

Kebudayaan Indonesia di Masa Mendatang*

Haryati SOEBADIO

PENDAHULUAN

Bila kita ingat sejenak akan sejarah penelitian mengenai kebudayaan, maka jelaslah, bahwa semua definisi, mulai yang paling luas yang dibuat pada tahun 1871 oleh Tyler¹ dan yang menyatakan, bahwa kebudayaan itu meliputi keseluruhan kemampuan manusia, termasuk keyakinan dan kepercayaan di samping seni, adat-kebiasaan, moral, etika, tatacara, hukum, perundang-undangan, pengetahuan dan lain-lain sampai dengan rumusan singkat yang kini berlaku, yaitu bahwa kebudayaan berupa sistem nilai yang mengarahkan keseluruhan hidup manusia, maka jelaslah, bahwa kebudayaan disadari sebagai kemampuan khas manusia. Selanjutnya bisa dipahami, bahwa timbul pendapat, bahwa kebudayaan karenanya berwujud sama dan serupa bagi keseluruhan umat manusia.

Akan tetapi, dengan berkembangnya ilmu-ilmu kemanusiaan seperti etnologi (yang kemudian lebih banyak disebut antropologi budaya), dan sosiologi, disertai timbulnya negara-negara baru dalam abad ke-20 ini, disadari dimensi khusus dalam pengertian kebudayaan, yaitu bahwa kebudayaan secara intrinsik bersifat paradoksal dan sulit dikenakan kualifikasi menyeluruh atau merata. Di satu pihak, sebagai kemampuan khas seluruh umat manusia, tetap disadari dan juga terbukti kesamaan universal yang berlaku merata untuk semua masyarakat, keseluruhan umat manusia. Kesamaan universal tampak dalam berbagai prinsip dasar, tatanilai, pola atau struktur berbagai segi kehidupan manusiawi yang memungkinkan perkaitan antarbudaya. Namun di

*Ceramah Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, disampaikan pada Sarasehan Tamansiswa, 10 November 1986.

¹Edward B. Tyler, 1871, *Primitive Culture*, 2 Jilid, Cet. 1958, Gloucester, Mass. USA.

pihak lain mesti diakui dan berupa kenyataan pula, bahwa kebudayaan berwujud aneka-ragam dalam bentuk lahiriah serta memiliki isi yang tak terhingga variasinya menurut tempat kelahiran dan perkembangan dalam kawasan masing-masing. Artinya, wujud kebudayaan berbeda-beda mengikuti jenis masyarakat pendukungnya. Kemudian ternyata, bahwa justru unsur yang berbeda-beda itulah yang memberikan makna khusus serta sanggup mengembangkan kepribadian khas dan menjadikan kebanggaan setiap masyarakat pendukung, sehingga terjadi beda mutlak antarmasyarakat dan antarbudaya masing-masing kelompok masyarakat.

Selain dari itu disadari, bahwa justru karena kebudayaan itu berupa kemampuan khas umat manusia, maka kebudayaan mesti dipahami sebagai sesuatu yang berkembang, artinya bersifat dinamis, mengikuti perkembangan umat manusia, yaitu masing-masing masyarakat pendukung bersangkutan. Namun demikian, justru karena mengikuti keadaan masyarakat pendukung masing-masing, maka ada yang bisa berkembang cepat, dan ada yang terasa sangat lamban, hampir, walau bukan pada hakikatnya, tampak statis.

Adapun wujud bangsa Indonesia yang majemuk dan terdiri dari aneka macam suku bangsa, telah disadari dari saat awal diadakan penelitian terhadap kehidupan suku-suku bangsa kita dan bahasanya. Penelitian itu telah mulai dilaksanakan secara lebih sistematis sejak abad ke-19.² Dan memang sifat bangsa kita itu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu kemanusiaan seperti antropologi budaya, hukum adat, dan kemudian juga linguistik modern, terutama yang menyangkut bahasa-bahasa di wilayah Indonesia secara khusus dan rumpun bahasa Malayo-Polinesia atau Austronesia secara umum.

Maka tidak mengherankan, bahwa sifat majemuk bangsa kita itu pun disadari sepenuhnya dan dijadikan perhitungan oleh para bapak kita yang menghadapi Kemerdekaan dan penyusunan Undang-Undang Dasar Negara pada tahun 1945. Pemikiran mereka tentang kebudayaan, terutama pengembangan kebudayaan nasional, karenanya cukup memadai dan tetap bisa dijadikan landasan dalam perkembangan sejarah.

Adapun, bila dikaji secara saksama, pemikiran-pemikiran tentang landasan ideologi negara, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, terutama justru uraian mengenai Kebudayaan Nasional, pada hakikatnya berupa pemikiran tentang sistem nilai yang diharapkan dapat mengarahkan dan

²Dalam *History of Java*, yang terbit pada tahun 1817, Raffles sudah menunjukkan konsep sistematis dalam penelitian bahasa dan kebudayaan di Jawa dengan mengadakan perbandingan dengan bahasa-bahasa dari Luar Jawa. Periksa, misalnya Appendix E dalam Jilid II (Kuala Lumpur, Oxford University Press).

membentuk kehidupan bangsa Indonesia secara nasional. Artinya, bukan lagi terbatas sejauh keberadaan setiap warga budaya Indonesia sebagai anggota salah satu suku bangsa atau daerah tertentu, melainkan juga dan khususnya sebagai warga nasional Negara Indonesia.

Hal itu dengan sendirinya jelas, apabila sistem nilai yang diharapkan bagi Kebudayaan Nasional Indonesia kita rinci sesuai bidang-bidang yang diketahui paling jelas menggambarkan wujud suatu kebudayaan serta kesanggupannya untuk menyerap perkembangan akibat zaman, yaitu ideologi, organisasi sosial dan teknologi. Dalam pada ini Pancasila dan UUD 1945 beserta uraian dalam GBHN dan juga lambang negara Bhinneka Tunggal Ika, tampak memberi pengarahannya secara cukup memadai atas ketiga segi budaya tersebut.

Di bidang ideologi, misalnya, Pancasila sanggup memberi landasan yang mempersatukan semua sistem ideologi, norma hidup, tatanan adat-istiadat dan lain sebagainya yang selama ini mengarahkan kehidupan suku bangsa di daerah-daerah secara terpisah-pisah. Dalam pada ini telah ditemukan,³ bahwa Pancasila, baik dalam masing-masing sila, maupun secara keseluruhan, tidak mengandung segi yang bisa dianggap diametral bertentangan dengan norma dan paham hidup suku bangsa, daerah maupun kelompok masyarakat manapun di Indonesia, sehingga mampu dijadikan landasan hidup dalam semua aspek budaya untuk keseluruhan bangsa Indonesia dalam jangkauan nasional pada setiap saat.

Dengan demikian Pancasila mampu dan mesti tercermin dalam kehidupan dan organisasi sosial bangsa secara nasional. Yang paling penting dalam hal ini ialah paham yang dalam GBHN disebut "manusia seutuhnya" yang sesungguhnya berupa manusia Indonesia sebagaimana dibayangkan dalam pembicaraan menjelang Kemerdekaan tahun 1945 itu.⁴ Yaitu manusia yang bukan mementingkan kehidupan dan perannya sebagai perorangan (individu) semata-mata ataupun dipandang sebagai hanya anggota masyarakat suku bangsa, daerah dan kelompok terbatas sendiri, melainkan sebagai manusia Indonesia yang mampu merasa diri terkait-erat dengan keseluruhan bangsa secara nasional. Jelas, bahwa hal itu penting sekali untuk mengarahkan kehidupan dan seluruh tatanan sosial secara praktis, karena mesti digaris-bawahi, bahwa manusia Indonesia sebagai individu maupun dalam kelompok terbatas sebagai minoritas bukan semestinya ditentangkan maupun merasa

³Lihat terbitan dalam Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengumpulkan bahan sastra lisan dari seluruh wilayah Indonesia.

⁴Lihat pidato Profesor Soepomo yang dikutip lengkap dalam Drs. A.T. Soegito Bc. Hk., Profesor Soepomo (terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1979/1980).

diri bertentangan dengan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Sebaliknya masyarakat Indonesia dalam keseluruhan bukan semestinya menekan individu atau minoritas hanya karena alasan jumlah.

Di sinilah pula tampak kearifan Penjelasan pada Pasal 32 UUD 1945, yang menyatakan kepentingan keikutsertaan seluruh bangsa dalam pengembangan Kebudayaan Nasional. Hal itu jelas pula dari lambang negara Bhinneka Tunggal Ika. Namun, sebaliknya penggarisannya mesti juga dilihat dari sisi suku bangsa, daerah, minoritas maupun individu, yang tidak diharapkan memaksakan pendapat atau memisahkan diri dari kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Sehubungan dengan organisasi pemerintahan hal itu pun memberi pengarahan atas kaitan timbal-balik antara Pusat dan Daerah beserta segi-segi lintas-sektoral seperti yang selalu dihimbaukan. Dengan sendirinya pengarahan tersebut berlaku pula dalam hal hubungan antara pihak swasta dan pemerintah.

Sistem teknologi pun ada pengarahannya untuk mengembangkan modernisasi, apabila diingat penggarisan mengenai "kemajuan adab" dalam Penjelasan pada Pasal 32 UUD 1945. Bangsa Indonesia, walaupun berpegangan pada kepribadian sendiri, bukan bermaksud kembali hidup dalam masa megah bagaimanapun di zaman jauh lampau, melainkan bermaksud mengambil tempat wajar dalam kehidupan internasional masa kini dan masa mendatang, sebisa-bisanya di samping negara-negara yang paling maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan demikian jelas mesti mendapat tempat yang layak, sekalipun tetap perlu diperhitungkan keadaan bangsa, bukan hanya yang hidup dalam kota-kota besar, melainkan juga dan justru yang berada di daerah-daerah yang hingga kini tetap bersifat agraris, termasuk juga yang disebut terbelakang dan hidup di daerah-daerah terpencil. Demikianlah pengembangan dan kemajuan (modernisasi) mesti diusahakan secara menyesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing daerah dan keadaan lingkungannya, bukan dilaksanakan secara pukul rata dan samarupa dalam bentuk maupun sifat untuk keseluruhan wilayah Indonesia. Hal itu kiranya penting dalam menangani pengembangan suku bangsa terbelakang dan daerah terpencil sebagaimana yang masih terdapat dalam wilayah kita dan telah disinggung di atas.

Ideologi negara dalam hal tersebut pun memberi pengarahan yang cukup jelas. Dalam memantapkan kepribadian dan ketahanan bersifat nasional, perlu diperhatikan keadaan "bhinneka" bangsa yang tidak bisa tidak meliputi perbedaan horisontal maupun vertikal dalam hampir semua segi. Artinya, sifat budaya pribadi suku-suku bangsa di masing-masing daerah tetap mesti

diberi kesempatan mengembangkan diri, sekalipun mesti menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dalam hubungan kehidupan bernegara tunggal dalam suasana nasional, kesatuan dan persatuan. Hanya dengan cara memperhitungkan sifat pribadi budaya masing-masing sendiri itu Kebudayaan Nasional Indonesia bisa berkembang dalam kepribadian yang nasional pula dengan keseluruhan sistem budaya bertumpu pada, dan sebaliknya ikut mengembangkan, kepribadian dan ketahanan budaya yang nasional. Memang mesti digarisbawahi bahwa Ketahanan Nasional dan Sistem Kebudayaan Nasional berkembang bersama-sama dengan perkembangan bangsa secara keseluruhan.

SIFAT BHINNEKA BANGSA DAN KESATUAN NASIONAL

Penggarisan dan pengarahannya hukum dan perundang-undangan negara yang betapapun telah dirasakan memadai, namun dengan sendirinya belum sekaligus bisa menjadi fakta hidup. Karenanya selamanya perlu diadakan usaha praktis dalam kehidupan berbangsa. Dalam pada ini tidak mungkin diingkari, bahwa sifat masyarakat Indonesia memang bhinneka dan memiliki kebudayaan asli yang bhinneka pula. Dalam pada ini keadaan masyarakat kita itu bukan berupa keanehan atau kekecualian. Kebanyakan negara, khususnya juga yang hidup di kawasan Asia Tenggara ini, pada hakikatnya bersifat multikultural dan bahkan multirasial. Maka bila dikaji secara garis besar, maka sifat bhinneka budaya di Indonesia pertama-tama meliputi:

- (a) kebudayaan ethnik atau suku bangsa, yaitu kebudayaan yang didukung oleh masing-masing suku bangsa (grup ethnik) kita;
- (b) kebudayaan daerah, yang pada hakikatnya berupa gabungan ataupun pembauran antara berbagai kebudayaan suku bangsa yang kebetulan hidup dalam satu daerah tertentu secara berdekatan dan berhasil saling mempengaruhi sejak lama.

Kebudayaan-kebudayaan setempat itulah yang diharapkan bisa berkembang dan ikut membentuk Kebudayaan Nasional sebagai kerangka hidup nasional dalam persatuan di negara kesatuan.

Adapun, bila diingat, bahwa suatu kebudayaan berupa hasil kemampuan manusia yang didukung oleh kelompok masyarakat tertentu, perlu disadari, bahwa baik kebudayaan suku bangsa tertentu, maupun kebudayaan yang berada di masing-masing daerah, tetap akan hidup dan berkembang sepanjang zaman, selama masih ada pendukungnya. Hal itu akan terjadi di samping berkembangnya Kebudayaan Nasional, yaitu yang mesti disifatkan sebagai kerangka hidup nasional.

Maka jelaslah, bahwa, supaya tidak terjadi saling menentang antara kebudayaan setempat dengan Kebudayaan Nasional, perlu ada kesadaran me-

ngenai kesatuan nasional, atau, dengan perkataan lain, perlu digalang perasaan solidaritas nasional. Dalam pada ini, sebagaimana diketahui, masalah solidaritas nasional sudah banyak dibicarakan dan telah juga menimbulkan berbagai penjelasan dan pengertian. Namun demikian, secara umum solidaritas nasional itu dapat diartikan sebagai rasa persaudaraan, tenggang rasa, antarkelompok masyarakat, suku bangsa maupun jenis minoritas lain, yang telah bertekad bersama untuk mencapai tujuan bersama pula.⁵ Tujuan bangsa Indonesia dengan sendirinya adalah hidup dalam persatuan di negara kesatuan atas dasar Pancasila dan UUD 1945.

Adapun, sebagaimana telah sering diungkapkan, dalam hubungan keadaan majemuk masyarakat Indonesia, pada hakikatnya bangsa kita memiliki kelebihan. Yaitu, bahwa, betapapun *bhinneka* kenyataan praktis antarsuku bangsa, namun ada kesatuan dasar budaya yang terutama terbukti dalam kesamaan rumpun bahasa, namun juga dalam berbagai segi budaya secara umum. Karena itu kalimat kedua dalam Penjelasan pada Pasal 32 UUD 1945 memang ada kenyataan sejarahnya, yaitu bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia" memang dimungkinkan "terhitung sebagai kebudayaan bangsa," sekurang-kurangnya karena ada kesamaan dasarnya.

Mungkin tidak tampak langsung, namun kalimat itu pun pada hakikatnya merumuskan landasan Kebudayaan Nasional dengan memberi penggarisan atas ciri-ciri khas yang dikehendaki, yaitu mesti berkepribadian bangsa. Sebagaimana telah disinggung di muka, justru segi-segi tradisional suatu kebudayaan, yaitu yang berkembang sesuai tempat asal dan keadaan lingkungan sepanjang sejarah, memberi makna khusus serta membentuk identitas, kepribadian, pada para pendukungnya. Karena itu, bila Kebudayaan Nasional memang diinginkan memiliki kepribadian khas Indonesia yang kuat dan berakar, maka Kebudayaan Nasional itu mesti berlandaskan kebudayaan di daerah dan suku bangsa yang menjadi anggota serta pendukung Kebudayaan Nasional.

Dalam pada ini perlu diperhatikan pula, bahwa dalam penggarisan bersangkutan jelas disebutkan "daerah-daerah di seluruh Indonesia." Artinya, dalam menilai "puncak-puncak kebudayaan lama dan asli" bukan semestinya ditonjolkan ciri-ciri khas suatu daerah atau suku bangsa yang tertentu saja. Semua daerah, semua suku bangsa, pendeknya, keseluruhan bangsa, harus diberi kesempatan memberi masukan untuk pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. Di sini terletak kepentingan untuk meneliti, dan juga menyebarluaskan hasil penelitian, atas semua segi budaya di keseluruhan wilayah Indonesia, dengan tujuan memperkenalkannya dan dengan demikian memberi kesempatan untuk mengadakan pilihan. Dengan demikian peningkatan dari

⁵Dalam hal ini pengertiannya sejajar dengan "nacion."

wilayah budaya terbatas pada daerah atau suku bangsa untuk menjadi wilayah budaya nasional dalam penggalangan persatuan dan kesatuan nasional, bisa berlangsung tanpa menimbulkan frustrasi yang kurang menguntungkan. Dasar kesamaan budaya yang memang ada, dalam hal ini justru akan bisa membantu banyak dalam menemukan relevansi kuat menggalang solidaritas dan menumbuhkan persatuan dalam kesatuan yang diinginkan.

KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA

Sebagaimana telah disebutkan di muka, kebudayaan secara umum berwujud aneka-ragam dan majemuk dalam kenyataan masing-masing penampilan individual setiap kelompok masyarakat terbatas. Hal itu pun berarti, bahwa pada prinsipnya setiap kebudayaan terbatas memiliki ciri-ciri yang memungkinkan masyarakat bersangkutan berkembang hanya sesuai dengan jalur khasnya sendiri.

Namun demikian, suatu kebudayaan khas atau terbatas seperti itu tidak mungkin dibayangkan dan dipahami sebagai sesuatu samasekali tidak ada kaitan dengan, atau mengalami sentuhan sedikit pun dari, kebudayaan-kebudayaan lain. Suatu kebudayaan yang tertutup secara hermetis dan hanya bereksistensi dalam kalangan terbatasnya, lama-kelamaan akan mengering, menurun dan akhirnya mati dengan sendirinya pula.

Sebagaimana dapat disaksikan di seluruh dunia, justru hubungan terbuka antarbudaya memberi dasar kuat dan gairah untuk mengembangkan diri bagi setiap kebudayaan sesuai dengan kepribadiannya, justru akibat saling memberi masukan dan terus-menerus mengadakan sintesis sehat antara sifat-sifat intern sendiri dengan masukan yang didapat. Kenyataan menunjukkan, bahwa memang dalam persimpangan jalan antarbudaya masing-masing kebudayaan menjadi lebih sadar dan yakin akan kepribadian sendiri, dan malahan dapat memantapkan diri, sehingga dalam menerima masukan dari luar wilayah budaya sendiri dapat terjadi penggabungan yang wajar akibat penyesuaian sadar maupun tidak sadar terhadap masukan itu sesuai dengan kecocokan pribadinya. Dalam sejarah umat manusia memang juga ditemukan, bahwa, walau berbagai kebudayaan secara menyeluruh menyebar akibat perpindahan bangsa-bangsa penduduknya (seperti misalnya terjadi dengan bangsa Mongol atau bangsa Huna), namun suatu jenis kebudayaan tertentu tidak pernah diterima oleh bangsa ataupun grup etnik lain tanpa diadakan perubahan atau pemilihan unsur-unsur tertentu yang dianggap cocok. Dan justru dalam mengubah dan memilih itu tampak kepribadian dan ketahanan budaya bangsa bersangkutan.

Keadaan seperti itu dapat disaksikan dalam kontak-kontak budaya yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam masing-masing daerah dan dengan

masing-masing suku bangsa sepanjang sejarah. Kenyataan dalam pada itu memberi gambaran, bahwa suku bangsa dan daerah yang mengalami banyak hubungan dengan bangsa dan kebudayaan lain, justru bisa berkembang lebih pesat daripada masyarakat yang tertutup dan hidup terpencil dari arus lalu-lintas bangsa-bangsa.

Namun demikian, dalam hubungan antarbangsa dan interaksi antarbudaya itu perlu juga diperhatikan berbagai masalah. Pertama-tama menjadi kenyataan pula, bahwa untuk berhasilnya kontak budaya dalam arti bisa menimbulkan interaksi budaya yang wajar dan seimbang, diperlukan adanya keyakinan mutlak akan kepribadian dan kedaulatan budaya sendiri. Di samping itu diperlukan juga keterbukaan terhadap, dan kesediaan untuk mengakui dan menghargai, kepribadian dan kedaulatan budaya bangsa lain.

Dengan perkataan lain, kontak budaya bisa menghasilkan interaksi budaya seimbang, apabila yang mengadakan kontak itu berupa dua pihak yang mampu merasa sama nilai, artinya di satu sisi memiliki keyakinan cukup akan kedaulatan budaya sendiri, dan di sisi lain bersikap terbuka dan bersedia mengakui dan menghormati kedaulatan budaya pihak yang dihadapi.

Telah dialami cukup sering dan di seluruh dunia pula, bahwa bila kontak terjadi antara dua pihak yang tidak sanggup merasa sama-sama berdaulat, maka timbul bahaya bahwa satu pihak menjadi "kebudayaan pembina" (*leading culture*), dan akibatnya pihak yang lain menjadi "kebudayaan yang dibina" (*led culture*). Dalam pada ini masalah kebudayaan pembina dan yang dibina itu hingga sekarang menjadi masalah psikologis terutama bagi bangsa negara-negara baru di Benua Afrika dan telah menimbulkan gambaran tentang adanya "kebudayaan kuat" dan "kebudayaan lemah" yang saling berhadapan dengan hasil yang mudah dapat dibayangkan.

Untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan seperti itu, perlu dipupuk dan diperkuat terus-menerus rasa harga diri, kepercayaan terhadap diri dan bangsa sendiri, serta keyakinan akan kepentingan dan martabat kebudayaan dan kepribadian sendiri dalam menghadapi bangsa dan kebudayaan asing. Hanya dengan keyakinan itu, yang kita sebut Ketahanan Nasional, dapat dihindari bahaya yang selalu dikhawatirkan dalam seluruh dunia berkembang, yaitu bahwa kontak budaya, terutama dengan negara-negara maju yang membawa modernisasi, mutlak akan memusnahkan kepribadian dan kebudayaan sendiri.

Dalam hubungan itu suasana yang menguntungkan bagi pengembangan kreativitas bangsa perlu ditingkatkan. Guna mempertahankan dan mengembangkan kepribadian budaya sendiri, suatu bangsa perlu merasa berkaitan erat dengan, dan mendapat inspirasi dari kreativitas bangsanya sendiri. Justru

dengan gairah kreativitas itu dapat disuburkan dan diperkuat kepribadian bangsa lewat akar-akar budaya sendiri. Dan tanpa akar kuat tidak ada kebudayaan yang mampu berkembang secara sehat.

Kreativitas bangsa juga akan memberi rasa keaslian, "authenticity" yang menguntungkan bagi pemasukan kelengkapan struktural yang lahir dalam dialog antarbudaya (termasuk yang terjadi di dalam batasan kemajemukan bangsa sendiri) dengan hasil memperkaya masing-masing kepribadian. Dalam pada itu dapat dideteksi secara awal dan ditanggulangi secara langsung pula titik-titik rawan dalam hubungan pengaruh masukan baru terhadap sifat-sifat khas dan inti bangsa, yaitu yang terwujud dalam ciri-ciri khusus, warisan budaya tradisional serta nilai hidup yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa.

Dengan demikian kontak antarbudaya dan antarbangsa akan dapat dimanfaatkan secara maksimal sambil memperkecil segi-segi negatif yang lazim dikhawatirkan dalam menghadapi setiap pengaruh yang datang dari luar, terutama yang datang dari pihak bangsa dan negara yang sudah lama maju. Dengan perkembangan komunikasi modern dewasa ini tidak ada bangsa atau negara satu pun di bumi ini, yang akan sanggup menutup diri atau membendung masuknya pengaruh kebudayaan asing ke dalam wilayahnya. Indonesia, yang terletak di antara dua lautan dan dua benua, dan sepanjang sejarah telah mengalami pengaruh dari luar, dengan sendirinya pun sulit menangkal pengaruh asing, kecuali dengan keyakinan akan kedaulatan budaya sendiri dan ketahanan dari dalam.

Dalam kaitan pengaruh kebudayaan asing itu tidak mungkin diabaikan dan perlu diperhitungkan pula pengaruh dari warga negara Indonesia yang berasal dari wilayah budayaasing. Dengan sendirinya pengaruh mereka itu pun perlu dihadapi dengan kekuatan pribadi dan ketahanan nasional yang sama, serta dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan budaya bangsa sendiri.

PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA

Kebudayaan-kebudayaan yang berada di wilayah Indonesia secara umum dapat dikatakan sudah mengalami perkembangan dari dalam dan sudah juga terkena pengaruh dari luar kewasannya sepanjang sejarah. Selain sudah terjadi hubungan antarpulau dan antardaerah sendiri, maka berupa kenyataan pula, bahwa wilayah Indonesia sejak cukup awal dikunjungi oleh bangsa-bangsa lain terutama untuk kepentingan dagang. Peninggalan budaya bangsa dalam hal ini memberikan kenyataan. Dan kenyataannya bukan hanya tam-

pak secara fisik atau material dalam peninggalan berupa benda, melainkan juga terasa dalam peninggalan non-konkret atau spiritual seperti berbagai kebiasaan, ritual, isi sastra, dan lain-lain. Demikianlah dapat ditunjukkan bangunan lama yang jelas mengandung unsur budaya asing, seperti berbagai bangunan ibadah, bangunan umum dan perumahan, susunan pertamanan dan lain-lain, di samping ditemukan bentuk sastra, pandangan ritual dan filsafat ataupun kebiasaan tradisional yang menunjukkan suasana yang berasal dari luar kawasan aslinya. Dalam perkembangan budaya setempat juga tampak pengaruh antarpulau dan antardaerah dalam wilayah Indonesia sendiri. Hal itu terasa, bila kita misalnya, mendengar bunyi musik atau melihat gerak tari yang bersuasana, bahkan berbentuk, sama dalam berbagai daerah berdekatan atau yang diketahui telah mengadakan hubungan lewat laut sejak lama. Sebagai contoh dapat ditunjukkan pengaruh budaya Jawa terhadap kawasan Pantai Kalimantan dan lain-lain.

Namun demikian, dalam menerima pengaruh antarbudaya itu, di Indonesia jelas terjadi apa yang telah disinggung di muka, yaitu bahwa penerimaan dilakukan secara selektif dan sesuai dengan kecocokan pada kebudayaan sendiri. Malahan, bangsa Indonesia dalam hal ini terkenal sangat menunjukkan kepribadian sendiri yang kuat dan menonjol. Atas dasar penemuan arkeologi, misalnya, sarjana asing seperti Quaritsch Wales dan Bos⁶ telah memakai istilah "local genius" untuk sifat bangsa kita itu.

Memang telah dapat ditunjukkan secara nyata, betapa bangsa kita di masa lampau menerima pengaruh dari luar dengan kebebasan pribadi yang mandiri. Dalam disertasi Edi Sedyawati⁷ misalnya, kreativitas seniman patung Jawa berbicara jelas dalam pematungan kedewaan sekalipun, sedangkan menurut peraturan agama Hindu di India, pematungan kedewaan ketat sekali patokannya. Namun demikian, dalam hal pembangunan tempat pemujaan sudah sejak awal disadari kebebasan bangsa kita.⁸ Candi Borobudur dalam hal ini berupa contoh kongkret paling menonjol yang terkenal di seluruh dunia. Borobudur adalah bangunan unik untuk dunia, walaupun tetap diakui, bahwa suasana keagamaan adalah Buddhisme, yang berasal dari Benua India.

Justru karena kenyataan "local genius" itu, maka sangat penting untuk mempelajari ungkapan kebebasan watak dan kreativitas pribadi bangsa In-

⁶Dibahas mendalam oleh F.D.K. Bosch, *Het Vraagstuk van de Hindoe-kolonisatie van de Archipel*, Leiden, 1964.

⁷1985, dalam promosi cum laude Edi Sedyawati membicarakan dan membandingkan pematungan Ganesha.

⁸R. Goris, *Bijdragen tot de Kennis der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*, Leiden, 1926, hal. 69 dst., menyebutkan bahwa dalam arsitektur Jawa zaman Hindu terlihat perkembangan dari contoh India menjadi bangunan yang makin banyak menunjukkan unsur Jawa.

donesia. Warisan budaya bangsa dengan demikian mutlak perlu mendapat perhatian khusus, bukan untuk sekedar membangun kembali atau dengan tujuan pelestarian secara kering, melainkan terutama supaya dapat dipelajari dan dihayati makna "local genius" dan kedalaman bangsa sendiri.

Sebagai telah diuraikan di atas, justru kesadaran akan, dan rasa menyambung dengan kreativitas bangsa sendiri, akan mampu memberi rasa keaslian, kepribadian, yang menguntungkan hubungan dan perkenalan dengan kebudayaan lain. Hanya dengan rasa kepribadian yang kuat dan diyakini sepenuhnya, interaksi dengan kebudayaan lain akhirnya dapat terjadi tanpa frustrasi atau mengalami bahaya dilanda oleh masukan asing dengan akibat keaslian sendiri terkorbankan.

Hal itu penting juga, kiranya, dalam menghadapi segi lain dalam hubungan interaksi budaya, yang tampak kurang mendapat perhatian, yaitu peran kebudayaan kita sendiri dalam pengembangan peradaban global dunia.

Di atas telah disebutkan, bahwa setiap kebudayaan memiliki ciri-ciri khas di samping sifat-sifat universal, yang justru memungkinkan perkaitan antarbudaya dan menunjukkan pola tumpang-tindih serta nilai-nilai yang berlaku secara umum untuk keseluruhan umat manusia. Keadaan itu memang justru berupa bukti, bahwa kebudayaan berupa ciri khas manusia yang mutlak membedakannya dari kehidupan dan dunia hewan. Konsekuensinya ialah, bahwa pada dasarnya keseluruhan umat manusia ikutserta dalam membentuk dan memajukan wujud kebudayaan khas umat manusia itu dan membawanya ke arah peradaban dunia secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam pada ini berupa kenyataan pula, bahwa dengan perkembangan teknologi mutakhir yang sangat berperan dalam memberi informasi dan mengadakan komunikasi yang kini didominasi oleh negara-negara maju, seakan-akan tampak proses "globalisasi" budaya yang cenderung memeratakan hanya beberapa segi dalam gaya hidup dan ungkapan budaya yang tertentu, yaitu yang berasal dari bangsa dan negara maju tersebut. Globalisasi yang terasa sepihak itulah, yang kini sangat dikhawatirkan akan dapat memusnahkan kepribadian bangsa-bangsa dari negara berkembang, karena mereka itu jauh ketinggalan dalam memberi informasi dan mengadakan komunikasi mengenai kebudayaan sendiri, dengan akibat sulit menangkal atau melunakkan pengaruh yang datang dari negara-negara maju itu.

Meskipun demikian, sejauh ini dunia secara menyeluruh masih jelas memperlihatkan keaneka-ragaman budaya yang luar biasa kayanya. Mungkin sebab utamanya ialah, bahwa semua bangsa di seluruh dunia kini benar-benar sadar akan kepentingan kepribadian budaya, "cultural identity," sendiri.

Tetapi, perlu diperhitungkan pula, bahwa baik secara terbatas dalam wilayah kecil, maupun secara global di seluruh bumi, sulit terjadi atau dapat diusahakan kesama-rupaan mutlak. Dunia memang akan menjadi kaku dan sulit berkembang, andaikata tidak ada perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh kekhasan masing-masing kebudayaan setempat dan yang sepanjang sejarah umat manusia justru dialami sebagai melahirkan pembaruan. Sifat aneka-ragam dunia itulah yang ternyata esensial untuk kemajuan umat manusia. Lewat kontak antarbudaya yang bermacam-macam itu lahir perubahan dan terjadi perkembangan akibat adaptasi, saling berpengaruh, saling meminjam dan memberi masukan. Kini sudah disadari, bahwa perkembangan adab manusia, yang relatif sangat cepat itu, harus dilihat sebagai terutama disebabkan oleh kemampuan umat manusia secara umum untuk saling meminjam unsur masing-masing kebudayaan, mengintegrasikan serta mengembangkannya di dalam kebudayaan sendiri, dan akibatnya mengalami kemajuan.

Dalam pada itu mesti disadari, bahwa semua kebudayaan, yang berasal dari semua bangsa yang hidup, pernah hidup dan akan hidup di bumi ini, pada hakikatnya memiliki potensi yang sama untuk ikut mengembangkan Peradaban Dunia.

Maka, dalam pengembangan Kebudayaan Nasional yang berarti mempertahankan dan mengembangkan kepribadian sendiri ke arah peradaban sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, perlu juga diadakan usaha untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang Kebudayaan Nasional keluar kawasan sendiri. Bagi bangsa-bangsa berkembang memberi informasi budaya itu mempunyai keuntungan ke dua arah. Pertama-tama ada keuntungan kedalam: Usaha informasi menambah pengetahuan tentang kebudayaan sendiri serta dapat memperkuat kesadaran dan keyakinan akan identitas sendiri. Hal itu umumnya memupuk gairah untuk memperkuat identitas budaya sendiri pula. Keuntungan kedua mengarah keluar: Usaha memberi informasi dengan sendirinya berakibat memperkenalkan kebudayaan sendiri keluar batas-batas wilayah sendiri. Dengan demikian bangsa berkembang itu mau tak mau ikutserta dalam memberi sumbangan untuk perkembangan Peradaban Dunia.

Selanjutnya, dalam memberi dan sebaliknya menerima informasi budaya dari luar, pandangan mau tak mau akan meluas pula, sedangkan dengan mengadakan perbandingan antarbudaya yang, sebagaimana telah dialami dalam sejarah dunia, acapkali justru menguntungkan pengembangan kebudayaan sendiri, akan dapat dimajukan dan dikembangkan lebih lanjut lagi kebudayaan sendiri itu. Dengan demikian sumbangan dari pihak bangsa-bangsa, termasuk yang kini sedang berkembang, ikut serta secara positif dalam pengembangan Peradaban Dunia. Dalam Pendahuluan UUD 1945

secara jelas keikutsertaan bangsa Indonesia dalam perkembangan Peradaban Dunia digariskan.

Dengan sendirinya usaha informasi dan komunikasi keluar sulit dilaksanakan, apabila tidak dibarengi dengan penelitian dan pengembangan pengetahuan mendalam yang berkaitan dengan materi maupun sarana. Di samping perlu dikembangkan mutlak metodologi informasi dan komunikasi, mesti juga diadakan studi tentang sarana penyebaran supaya dapat terlaksana secara yang paling efektif dan efisien.

Dalam pada ini makin jelas, bahwa sikap terbuka, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir berupa syarat mutlak.

PENDIDIKAN DALAM HUBUNGAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam arti paling luas pendidikan di satu pihak berupa upaya dan sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, dan di pihak lain berupa sarana komunikasi untuk kepentingan kehidupan kemasyarakatan. Dengan perkataan lain, pendidikan berupa upaya akulturasi di samping sosialisasi.

Demikianlah pendidikan penting, baik dalam pelestarian maupun sekaligus pula dalam pengembangan identitas budaya dalam hubungan kehidupan nasional. Dalam pada ini mesti digarisbawahi, bahwa identitas atau kepribadian budaya bukan berkaitan hanya dengan warisan budaya ataupun nilai-nilai tradisional, sekalipun unsur-unsur tradisional itu penting dalam pemantapan ciri-ciri khasnya. Namun, seperti juga kebudayaan, kepribadian atau identitas budaya bersifat dinamis dengan berkembang terus mengikuti perkembangan bangsa. Demikianlah pendidikan mesti berkaitan, baik dengan memantapkan kepribadian nasional sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianggap relevan sepanjang zaman, di samping mesti melihat ke depan dan mengaitkan diri dengan sifat dinamis perkembangan kebudayaan maupun bangsa.

Hal itu berarti, bahwa dalam menghadapi pendidikan nasional yang mesti relevan untuk masa mendatang, harus diusahakan penggabungan secara berimbang dari nilai-nilai bangsa yang dianggap relevan itu dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi modern dan tuntutan kehidupan di masa kini dan masa mendatang.

Adapun usaha komunikasi dan sosialisasi lewat pendidikan tersebar luas sebagaimana terjadi di masa kini, terutama akibat penyebarluasan kemahiran

bacu-tulis (literacy) secara menyeluruh yang terjadi karena ekspansi kebudayaan Barat lewat kolonisasi dan penguasaan bumi oleh bangsa-bangsa Barat itu. Sejarah menunjukkan, bahwa dalam kebudayaan-kebudayaan lama, betapa pun tinggi taraf yang telah dicapai, terdapat semacam konservatisme terhadap pendidikan, sehingga kemahiran bacu-tulis dan penguasaan ilmu hanya terbatas pada elit tertentu. Demikian jelaslah, bahwa pendidikan lewat kemahiran bacu-tulis sebagaimana yang kini terjadi di seluruh dunia, mesti diakui sebagai inovasi yang timbul akibat ekspansi dan gaya hidup Barat.

Di Indonesia pendidikan cara Barat itu dibawa masuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun sejak awal sudah mendapat kritik dari berbagai pihak. Ketrampilan intelektual yang tidak dibarengi dengan perkembangan mental-spiritual sesuai dengan kepribadian sendiri, apalagi dalam hubungan perubahan-perubahan sosio-kultural yang terjadi, terasa kurang menguntungkan bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dijajah. Dari pihak pemerintah kolonial Belanda sendiri akhirnya juga diusahakan penyesuaian dengan keadaan sosio-budaya bangsa Indonesia, sedangkan dari pihak bangsa Indonesia jelaslah, bahwa Tamansiswa berupa contoh yang paling menonjol.

Pandangan Ki Hajar Dewantara pada dasarnya sejajar dengan pandangan yang masih berlaku sampai kini, yaitu bahwa pendidikan di Indonesia tidak bisa tidak mesti memperhitungkan latar-belakang sosio-budaya masyarakat Indonesia sendiri. Tujuan pendidikan disepakati untuk meningkatkan kesanggupan dan kesiapan intelektual, di samping memantapkan dan memperkuat identitas budaya nasional. Sebagaimana telah disebutkan di atas, penerimaan terhadap materi budaya baru sebagai masukan dari kebudayaan luar kawasan, termasuk juga ide-ide dan pengetahuan praktis mengenai teknologi dan ilmu pengetahuan modern, hanya dapat terlaksanakan secara baik, bila ada keyakinan mantap mengenai identitas pribadi. Pendidikan nasional dan pengembangan Kebudayaan Nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia modern yang berkaitan erat dengan identitas budaya nasional sendiri, bukan perorangan yang merasa diri lepas akar dari masyarakat dan lingkungan hidup sendiri.

Kiranya jelas, bahwa hasil penelitian yang diadakan sehubungan dengan pengembangan Kebudayaan Nasional relevan sekali dan perlu dimanfaatkan untuk penyusunan konsep maupun dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia pendidikan mesti relevan dengan keadaan masyarakat itu. Dengan demikian kebijaksanaan dalam pengembangan Kebudayaan Nasional tidak dapat dilepaskan dari kebijaksanaan pendidikan nasional secara menyeluruh.